



Media: Radar

Hari: Minggu

Tanggal: 26 Juli 2026

Halaman: 1



Lemparan Jauh ke Dalam Jadi Andalannya

Legenda PSS Sleman dan PSIM Jogja Fajar Listiyantara Berpulang

SLEMAN - Kabar duka menyelimuti dunia sepak bola DIJ. Mantan pemain PSS Sleman dan PSIM Jogja Markus Fajar Listiyantara meninggal dunia, Sabtu (25/7) pukul 00.08 di RS PKU Muhammadiyah Kota Jogja, setelah berjuang melawan penyakit gagal ginjal. Almarhum berpulang di usia 45 tahun.

Fajar dikenal sebagai salah satu pemain yang pernah membela dua klub besar DIJ ■

Baca *Lemparan...* Hal 3



SELAMAT JALAN: Suasana di rumah duka Fajar Listiyantara, Glondong RT 001/RW 001, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, kemarin (25/7). Foto kiri, Fajar saat membela PSS Sleman dalam Liga Bank Mandiri.

INSTAGRAM @FAJAR_LISTIYANTARA77

Lemparan Jauh ke Dalam Jadi Andalannya

Sambungan dari Hal 1

Semasa aktif bermain, ia memiliki ciri khas lemparan ke dalam jarak jauh yang kerap menjadi senjata saat membongkar serangan.

Kakak kandung Fajar sekaligus legenda PSS dan PSIM Seto Nurdiantara mengungkapkan, kondisi adiknya terus mengalami pasang surut dalam beberapa pekan terakhir. Sekitar satu pekan hingga 10 hari sebelum meninggal, Fajar juga harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit.

"Perkembangannya naik turun. Artinya kondisinya memang tidak stabil, terus beliau juga susah makan. Sekitar 10

hari terakhir sempat opname di RS Bhayangkara, kemudian dirujuk ke PKU," ujar Seto saat ditemui di rumah duka, Glondong RT 001/RW 001, Tirtomartani, Kalasan, Sleman.

Menurutnya, dokter sempat menyarankan pemasangan alat bantu pernapasan. Namun tindakan tersebut memiliki risiko tinggi mengingat kondisi Fajar yang sudah sangat lemah. "Tiga hari terakhir dokter menyarankan alat bantu pernapasan, tapi dengan risiko yang mungkin lebih parah juga. Jadi keputusan kami hanya menyerahkan sama Gusti Allah," katanya.

Seto menjelaskan, gagal ginjal menjadi penyakit utama

yang diderita Fajar. Menjelang akhir hayatnya, kondisi almarhum semakin menurun setelah tekanan darah dan gula darahnya yang tidak stabil.

Duka cita juga disampaikan Wakil Bupati Sleman Danang Maharsa. Beberapa pekan sebelum Fajar meninggal, Danang sempat mengunjungi kediamannya untuk menyerahkan bantuan kursi roda sekaligus memberikan semangat menjalani pengobatan.

"Beliau minta doa restu dan support supaya semangat menjalani pengobatan. Dia juga tidak mengira sakitnya bisa parah ini. Setelah sekitar bulan Maret, kondisinya terus menurun," kata Danang.

Danang mengatakan, saat itu Fajar masih menjalani cuci darah sebanyak dua kali dalam sepekan. Meski kondisi fisiknya yang terus melemah, semangatnya untuk sembuh masih terlihat.

"Dia masih semangat, masih mau bercerita. Yang paling saya ingat, dia berkali-kali bilang tidak menyangka bisa sakit seperti ini. Padahal sebelumnya merasa sehat-sehat saja," ujarnya.

Ia juga mengenang sosok Fajar sebagai pemain yang memiliki kemampuan lemparan ke dalam jarak jauh yang menjadi ciri khasnya ketika membela PSS Sleman.

Kepergian Fajar Listiyantara ini tidak hanya meninggalkan

duka bagi keluarga. Tetapi juga rekan-rekan seperjuangannya hingga para supporter yang pernah menyaksikan kiprahnya di lapangan hijau.

Sosok Fajar dikenang sebagai pribadi yang rendah hati, mudah bergaul, sekaligus pemain dengan kemampuan lemparan ke dalam yang sulit ditandingi pada masanya.

Mantan rekan setim Fajar di PSS Muhammad Anshori atau yang akrab disapa Bagong, mengaku telah mengenal Fajar sejak akhir 1990-an. Keduanya sempat bermain bersama sejak level usia muda hingga memperkuat tim senior PSS Sleman selama musim.

Menurut Bagong, di luar lapangan Fajar merupakan sosok yang ceria dan sangat mudah akrab dengan siapa saja. "Yang jelas dia orangnya periang. Sama teman juga suka bercanda. Orangya enak diajak bercanda, diajak main, apalagi diajak jalan-jalan, paling enak," kenangnya saat ditemui di rumah duka.

Meski sama-sama telah pensiun sebagai pesepak bola profesional, komunikasi di antara para pemain generasi tersebut tetap terjalin. Mereka kerap bertemu dalam laga *fun football* maupun pertandingan veteran.

Secara pribadi, Bagong mengaku baru mengetahui kondisi kesehatan Fajar setelah rekan-rekannya menggelar laga amal untuk membantu biaya pengobatan akibat gagal ginjal yang diderita mantan bek itu. Ia pun sempat menjenguk Fajar sekitar sebulan lalu ketika hendak mengikuti turnamen di Taji. Saat itu, kondisi Fajar memang sudah terlihat melemah, namun bisa berkomunikasi dengan baik.

Senada, mantan pemain PSS lainnya, M. Eksan mengenang Fajar sebagai pribadi yang juga memiliki sikap baik terhadap siapa pun. Menurutnya, karakter itu membuat Fajar mudah diterima di lingkungan tim. "Mas Fajar orangnya baik dan supel. Kalau sama yang senior juga sangat meng-

hormati, *attitude*-nya baik," ujar Eksan yang pernah bermain bersama Fajar di PSS pada periode 2002 hingga 2005.

Kenangan serupa juga datang dari kalangan supporter. Andreas Rah Aji, pengelola media komunitas *Ayo Dukang PSIM*, mengaku Fajar menjadi salah satu pemain yang membekas dalam ingatannya.

"Kalau saya ingatnya di PSIM itu jelas lemparan ke dalam Mas Fajar. Menurut saya, sebelum era sepak bola modern seperti sekarang, kemampuan itu belum dimiliki banyak pemain," ujarnya.

Salah satu momen yang paling diingatnya adalah saat PSIM menghadapi PSIS Semarang di Stadion Mandala Krida Jogja. Meski PSIM kalah, Andreas masih mengingat proses gol yang diawali lemparan jauh Fajar. "Gol itu berawal dari lemparan dalam Mas Fajar, diteruskan Jaime Sandoval, lalu diselesaikan Mas Seto dengan *salto*. Sampai sekarang saya masih ingat momen itu," kenangnya. (tza/lst/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005